

# STUDI BIBLIKA TENTANG KERAJAAN ALAH DI BUMI

**Dr. Gidion, M.Th (gideon\_JOSILA@yahoo.com),  
dosen prodi Teologi Kependetaan STT KAO Semarang**

## *Abstraksi*

*Tidak mudah untuk memahami tentang tulisan-tulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai topik Kerajaan Allah. Hal ini mengundang banyak perdebatan pendapat mengenai topik Kerajaan Allah.*

*Eldon Ladd berkata bahwa "Tidak ada pengajaran lain dalam Perjanjian Baru yang diperdebatkan dengan begitu bersemangat seperti topik Kerajaan Allah ini."<sup>1</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa topik Kerajaan Allah adalah sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diselidiki. Oleh karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif berupa tinjauan pustaka, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan jenis riset studi biblika.*

## **PENDAHULUAN**

Georgia Harkness dalam bukunya *Understanding the Kingdom of God* mengatakan bahwa "*Jesus preached the kingdom of God. We preach Jesus. In him and through the power of his message the kingdom is available to us. But can we preach Jesus or even understand him without understanding God's kingly rule, the central note in all his preaching?*"<sup>2</sup> Kutipan ini mempertegas tentang sulitnya untuk mengkhotbahkan Yesus atau memahami Yesus tanpa mengerti Kerajaan Allah sebagai pusat dari pemberitaan Yesus sendiri. Dengan demikian, maka pemahaman tentang Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh diperlukan.

Banyak buku Teologi Biblika yang melihat kesatuan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tema utama Perjanjian (covenant). Beberapa buku lainnya melihat kesatuan dari ke-dua kitab ini dalam tema 'Anugerah Allah'. Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah melakukan upaya menemukan buku-buku Biblika berbahasa Indonesia, disimpulkan jarang ditemukan buku-buku yang secara khusus melihat hubungan dua kitab perjanjian ini dengan tema Kerajaan Allah di Bumi.

Cikal bakal keinginan Allah mendirikan pemerintahan yang ilahi di bumi sudah mulai tampak dalam kepemimpinan Allah atas Israel umatNya, saat sedang dalam perjalanan dari tanah Mesir menuju Kanaan. Allah menjadi pemimpin langsung atas Israel melalui tiang awan dan tiang api, yang menentukan kapan mereka mulai berjalan dan kapan mereka mulai berkemah (Bil. 9). Allah melindungi Israel dari segala upaya bangsa-bangsa yang menghalangi perjalanan Israel menuju Kanaan. Dan dalam usaha merebut tanah Kanaan, Allah memimpin peperangan dan memberikan Israel kemenangan besar. Allah menganugerahkan tanah Kanaan kepada Israel sebagai tempat umat pemerintahannya. Bentuk pemerintahan Allah setelah di Kanaan terus nampak melalalui model kepemimpinan seorang Nabi atas Israel, dimana Nabi sebagai wakil Allah dalam memimpin Israel.

---

<sup>1</sup>George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 7.

<sup>2</sup>Georgia Harkness, *Understanding the Kingdom of God: Chapter 1. Where We Stand*; diakses tanggal 25 Januari 2013; tersedia di <http://www.religiononline.org/showchapter.asp?title=577&C=737>, diakses tanggal 25 Januari 2013.

Keinginan Allah dalam mendirikan Kerajaan-Nya yang ilahi di di bumi semakin tampak jelas, ketika Israel mulai menginginkan raja seperti kerajaan-kerajaan yang ada di Kanaan, maka Allah berkata kepada Nabi Samuel bahwa; “bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Aku” (1Sam. 8:7). Jelas Allah tidak menolak model pemerintahan yang diinginkan Israel, tapi Allah kecewa karena ide itu didasarkan pada keinginan menjadi serupa dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Kanaan. Allah ingin mendirikan kerajaan-Nya melalui pemerintahan Israel yang dipimpin oleh raja yang dipersiapkan Allah sendiri, yaitu Daud.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus memulai pelayanannya dengan pergi ke segala tempat memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Pemberitaan ini secara terus menerus diserukan dalam sepanjang perjalanan misi Tuhan Yesus di Bumi. Secara konkret permasalahan kerajaan Allah di Bumi tampak, ketika Yesus menyampaikan salam perpisahan kepada para muridNya. Para Murid meminta Yesus untuk mendirikan kembali kerajaan Israel yang telah hancur dalam pembuangan. Namun Yesus menjawab; “engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya” (Kis. 1:7). Asumsi dasar dari pernyataan ini adalah bahwa Tuhan Yesus tidak menolak konsep mendirikan kembali kerajaan, yang dipermasalahakan adalah soal tempat dan waktu. Secara tempat, Tuhan Yesus ingin mendirikan kerajaan Allah di Bumi atau bukan hanya di Yerusalem saja, melainkan tempat kerajaan Allah itu meliputi Yerusalem, Yudea, Samaria, dan samapi ujung bumi (Kis. 1:8). Sedangkan berdasarkan waktunya, kerajaan Allah itu tidak didirikan pada masa pasca kebangkitan Yesus, melainkan berdasarkan waktu yang tepat menurut Bapa.

Dari gambaran di atas dapat dilihat dugaan sementara bahwa Allah sebenarnya berkeinginan mendirikan kerajaan-Nya di bumi. Namun demikian dugaan ini perlu diteliti dengan pendekatan yang tepat, sehingga dihasilkan informasi yang sah kebenarannya. Peneliti meyakini bahwa dengan meneliti dugaan ini, maka akan muncul pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan prinsip iman Kristen. Seperti halnya pandangan Gereja mengenai dimanakah lokasi sorga sebenarnya, bagaimana Gereja harus bertanggungjawab terhadap bumi, dan secara khusus Gereja dapat memahami apa yang menjadi rencana besar Allah, yang telah dinyatakan sejak masa Perjanjian Lama hingga pada masa Perjanjian Baru.

## **METODOLOGI**

Oleh karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif berupa tinjauan pustaka, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. M. Junaidi mengatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting yang dimaksud adalah makna di balik kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.<sup>3</sup> J.R. Raco menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dan untuk mengetahui gejala atau fenomena sentral tersebut peneliti mewawancarai objek atau peserta yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas.<sup>4</sup> Oleh karena tujuan penelitian ini

---

<sup>3</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>4</sup>Data-data yang dari objek penelitian berupa rekaman wawancara atau teks tertulis, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara lengkap. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk

adalah menemukan konsep Alkitab tentang Kerajaan Allah. Maka dalam riset ini dipilih jenis riset studi biblika. Peneliti melakukan exegese untuk menemukan konsep Alkitab mengenai Kerajaan Allah.

## Makna Kerajaan Allah

Istilah kerajaan Allah baru muncul dalam kosakata kitab-kitab Injil, dan tidak ditemukan dalam tulisan Perjanjian Lama. Namun istilah ini terdapat dalam kitab PL Deutrokanonika, yaitu pada kitab Kebijaksanaan Salomo. Berdasarkan kamus Alkitab dijelaskan bahwa kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang hendak dilaksanakan di sorga maupun di bumi. Istilah lain untuk menjelaskan kerajaan Allah adalah kerajaan surga. Namun Matius memahami makna kerajaan surga bukan sebagai tempat orang-orang percaya yang telah meninggalkan dunia ini. Oleh karena Matius berlatarbelakang Yahudi, dan bertujuan menuliskan Injil kepada orang-orang Yahudi yang tidak lazim menyebutkan Allah, maka Matius menggunakan istilah Kerajaan Sorga.

Untuk rakyat Israel tidak asing lagi mengenal istilah “Kerajaan”. Secara etimologi, istilah Kerajaan dalam bahasan Ibrani “*twklm, Mulkuth*” berarti “Kerajaan”, “pemerintahan”, “peraturan” menunjukkan pengertian (1). “daerah kekuasaan sebuah Kerajaan” (Est 1:4), “pengangkatan ke atas tahta” (Est 4:14), “masa pemerintahan” (Est 2:16). Selain itu ada istilah “*hklmam*” *mamlakah* yang berarti daerah dan sekelompok orang yang membentuk sebuah Kerajaan. Dalam kaitannya dengan Israel, istilah ini secara khusus menunjuk Israel sebagai Kerajaan Allah (Kel 19:6 Bd: 2Sam 7:16; Yeh 37:22). Ide Alkitabiah tentang Kerajaan Allah berakar dalam Perjanjian Lama dan didasarkan pada keyakinan bahwa ada satu Allah yang hidup dan kekal yang telah menyatakan diriNya kepada manusia dan yang mempunyai rencana bagi umat manusia dan ia sudah memilih untuk melaksanakan rencana itu melalui orang-orang Israel.<sup>5</sup>

Secara umum di dalam Perjanjian Lama memberikan pengertian tentang “Kerajaan” ini sebagai ekspresi dari peraturan pemerintahan dan kaitannya dengan seorang raja tertentu, yaitu ditandai dengan adanya “tahta” (Ul 17:18), suatu kota pemeritahan (1Sam 27:5). Perjanjian Lama sangat menekankan konsep pemerintahan Allah ini; Tuhan memerintah sebagai Raja atas umat-Nya Israel (1Taw 29:11). Dengan kemurahan-Nya Ia memerintah atas umat-Nya mulai dari Daud sampai kepada masa pembuangan (2Taw 13:5).<sup>6</sup>

Dalam Perjanjian Baru, kata kerajaan dalam bahasa Yunani “*basileia*” *basileia*, istilah ini juga yang digunakan Tuhan Yesus dan para muridNya. Namun yang paling jelas terdapat dalam Matius 19:23-24 Yesus berkata kepada murid-muridNya: “sukar sekali orang kaya masuk Kerajaan Sorga, sekali lagi aku berkata kepadamu lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk dalam kerajaan Allah. Istilah “Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga” muncul dalam Injil Matius 4:17 dan Markus 1:15, dua istilah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, namun memiliki makna yang sama. Perubahan frasa Kerajaan

---

menangkap makna terdalam dari data penelitian, dan kemudian menjabarkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. J.R Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Grasindo), 7.

<sup>5</sup>George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum MAs, 1994), 14.

<sup>6</sup>Vine’s “Kingdom” *Expository Dictionary of Biblical Words* Ed. W.E. Vine, Merril F. Unger, William White Jr. (Nashville: Thomas Nelson Pub, 1985), hal. 129.

Allah menjadi Kerajaan Sorga oleh Matius semata-mata untuk menghindari penggunaan nama Allah, sebagaimana hal itu dilarang dalam hukum ketiga dari sepuluh hukum Taurat (Kel. 20:7).

## **Latar Belakang Konsep Kerajaan Allah**

Latar belakang Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dapat kita telusuri dari rencana Allah atas bangsa Israel masa PL. Israel adalah bangsa pilihan Allah, yang mana Allah sudah berjanji pada Abraham tentang Mesias. Allah memanggil Abraham (Kej. 12:1-3), Allah berjanji bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan menurunkan raja-raja. Dari nubuatan tersebut Daud sebagai raja Israel juga mendapat pesan lahirnya Mesias yang akan menegakkan KerajaanNya dengan pemerintahan yang tidak berkesudahan (2 Sam. 7:12-16). Bagi orang Israel, makna Kerajaan Allah sangat meekat dalam iman mereka, Para nabi juga memberitakan tentang hadirnya Kerajaan Allah yang akan nyata di dunia ini. Allah dilukiskan sebagai raja yang akan memerintahatas Israeal dan seluruh bumi (Kel. 15:18; Ul. 33:5; Yes. 43:15; Yer. 46:18).

Kerajaan bersifat Teokrasi ini sangat nyata dalam pola Allah di Eden, pada masa Nuh, para bapa leluhur Israel, dan jaman Patriakh, dan masa Hakim-hakim dan para nabi. Dalam PL konsep Kerajaan Allah sangat jelas, dimana tampak dari peran Allah sebagai hakim yang akan mengadili seluruh umat manusia (Yes. 4:2-4; Yer. 29:10; 23:5-8). Pengharapan Mesianik atau kelahiran Yesus sampai kematian dan kebangkitanNya (Yes. 7:10-14; 8:1-9; 53). Kedatangan Tuhan Yesus dan karakteristik pemerintahannya di dunia, serta pemerintahan Yesus sebagai raja dan kekuasaannya pada masa seribu tahun dan zaman baru (1Tes. 4:13-18; Wah. 20-21).

Latar belakang kerajaan Allah pada Perjanjian Baru dapat kita lihat dari sejarah bangsa Israel saat dijajah oleh bangsa Romawi. Dari penjajahan tersebut bangsa Israel mengalami penderitaan, berulang kali bangsa Israel berusaha memerdekakan diri tetapi sia-sia belaka. Pada saat itu, sekitar 100 tahun SM, Israel dipimpin oleh seorang raja dari suku makabeus. Sebab Makabeus meninggal tahun 76 SM, Aleksandra pemaisurinya menggantikan kepemimpinannya tahun 76089 SM. Setelah Aleksandra mati kedua anaknya yang bernama Hirkanus anak sulung dan Aritobulus anak bungsunya bertengkar merebut tahta kekuasaan Israel. Dari pertengkar tersebut terjadilah perang yang sangat hebat dan dasyat, tidak dapat dihentikan. Hirkanus dan Artibolus meminta pertolongan kepada jendral Roma yang bernama Pompeyus yang pada saat itu bersama para tentaranya berada tidak jauh dari perbatasan daerah Israel. Pompeus dapat meleraikan pertengkar tersebut dan memihak Hirkanus menjadi raja dan berakhirlah kekuasaan Artibulus. Dari peristiwa tersebut sekitar tahun 63 SM, bangsa Romawi dengan bebas masuk dan berkuasa atas Israel. Hirkanus tunduk kepa o0rang-orang Romawi. Hirkamus tidak dapat berbuat apa-apa unuk menghadapi bangsa Romawi yang kuat itu. Setiap raja-raja Israel yang memerintah harus mendapat izin dan mendapat mahkota kerajaan dari tangan kaisar Romawi.

Pada saat pemerintahan raja Hirkanus, di sebelah selatan daerah Edom, memerintah seorang wakil pemerintah bernama Antipater. Antipater mempunyai seorang anak bernama Herodes, keturunan bangsa Edom memerintah di galilea, Herodes berusaha sekuat tenaga untuktuk menjadi raja di Israel. Suatu kali Israel diserang oleh bangsa Partia. Herodes secepat mungkin minta bantuan kepada bangsa Roma dan datanglah bala tentara Roma yang kuat. Yerusael akhirnya direbut kembali dan Hirkamus dibebaskan dari tawanan. Setelah Yerusalem bebas dan aman, Herodes diangkat menjadi raja Israel oleh bangsa Roma. Herodes dapat

mengambil hati bangsa Roma sehingga tercapailah cita-citanya untuk menjadi raja Israel menggulingkan raja Hirkamus. Pada usianya yang ke 80 Hirkanus dibunuh.

Herodes keturunan bangsa Edom, akhirnya berkuasa di Israel sampai pada kelahiran Tuhan Yesus. Para Majus mencari raja orang Yahudi atau Mesias yaitu seorang raja orang Yahudi keturunan raja Daud, yang telah lahir di Israel. Hal itu sangat menggontakan hati raja Herodes, sehingga dia memerintahkan bayi-bayi di Yerusalem yang berumur dua tahun ke bawah harus bunuh, (Mat 2:1-18).” Herodes adalah raja yang sangat bengis. Herodes juga membunuh istrinya sendiri, ke tiga anak kandungnya dan masih banyak lagi keluarga yang raib.”

Herodes juga memiliki niat yang kuat , untuk disembah. Herodes menyuruh rakyatnya membuat gedung dan bangunan yang indah-indah di tanah Yehuda, dan di Yerusalem, dibangunnya Bait Zerubabel yang sangat besar dan indah yang dibangun selama empat puluh enam tahun lamanya, (Yoh 2:20). Patungnya berlapis dua bertatahkan emas dan permata, pemberian seorang Yahudi dari Aleksandria atau Mesir. Sangat disayangkan Herodes keburu meninggal sebelum bangunan tersebut selesai.

Setelah Herodes meninggal, Israel dipimpin oleh ketiga anak-anaknya: Arkelaus, Herodes Antipas dan Filipus. Bangsa Israel sangat benci pada keluarga Herodes. Salah satu anaknya yang bernama Arkelaus, memerintah di Yudea selama sepuluh tahun. Ia seorang yang bengis dan keras sekali, sehingga bangsa Israel sangat membencinya, akhirnya

Arkelaus dibuang oleh kaisar Roma. Sejak kejadian itu Israel tidak ada raja di Yudea dan akhirnya Israel langsung diperintah oleh wakil-wakil pemerintah Romawi, yang selalu diangkat oleh kaisar.

Salah satu pemicu penderitaan dan kesesengsaraan Israel adalah adanya bea pajak atas rakyat Israel oleh sebab itu rakyatnya sangat menentang orang-orang Yahudi membuat gerakan-gerakan politik. Gerakan kemerdekaan Israel di pimpin oleh orang-orang zelot, didukung oleh orang-orang farisi. Karena mereka juga benci terhadap orang-orang romawi, si penjajah tersebut. Perjuangan bangsa Israel untuk merdeka sangat kuat dan dipromotori orang-orang farisi, yang cinta kemerdekaan walaupun mereka menyadari tidak mungkin dapat mengalahkan romawi, tetapi mereka percaya bahwa hanya Allah sendiri yang dapat mengalahkannya. Allah hadir dalam membuat Mesias yang akan membebaskan umat Israel.

Oleh karena penderitaan bangsa Israel tersebut, maka mereka sangat merindukan Raja yang dijanjikan oleh Allah yaitu Mesias. Mesias akan datang dan menegakkan kejayaan dan kemuliaan bangsa Israel seperti Daud bapa leluhurnya. Adapun ciri-ciri Mesias yang dirindukan adalah sebagai berikut: mesias akan datang pada hari yang ditentukan Allah, Dia adalah Raja yang ditus dari Sorga, Mesias adalah anak Daud, yang artinya mesias adalah keturunan raja Daud, mesias tidak berdosa dan tidak lemah di hadapan Allah. Mesias penuh Roh Kudus, tidak dapat dikalahkan dan akan mempersatukan Israel, Dia akan seperti yang dinubuatkan oleh Musa UL 18:15, Mesias akan banyak mengadakan tanda-tanda mujizat, memberikan roti dari sorga, Yoh 6:39-31, dengan pedang FirmanNya, Dia akan menghalau musuh-musuhnya, membersihkan Israel dari penindasan dan penjajahan, Israel akan

Jadi Tema Kerajaan Allah adalah tema yang populer diantara orang Yahudi saat Yesus hidup di bumi, ini menjadi alasan utama mengapa Yesus mengajarkan tema ini pada murid-murid-Nya. Orang Yahudi pada abad pertama Masehi berada di bawah jajahan kekaisaran Romawi. Kerajaan Romawi mulai berkembang sejak abad kelima SM, dan berkat sistim perang

mereka yang dinamakan *phalanx*, akhirnya sekitar tahun 150 SM mereka berhasil menaklukkan Spanyol, Kartago (Afrika Utara), Makedonia, Asia Kecil, Yunani, Mesir, dan Palestina.

Pada tahun 27 SM sampai 14 M, Augustus menjadi kaisar Romawi. Herodes Agung dari Idumea dan anaknya Herodes Antipas berhasil mengambil hati para petinggi Romawi untuk menjadi penguasa Yudea. Karena hubungan baiknya dengan Romawi maka Palestina menjadi aman. Selain itu, Palestina berada diantara dua kekuatan besar: Dinasti Seleukid di Syria dan Dinasti Ptolemy Mesir. Agar Romawi tetap dapat mengendalikan jalur perdagangan penting Palestina sambil tetap mengawasi kedua kekuatan ini, mereka membiarkan Palestina agak independen.

Pada saat itu, agama Yahudi sedang berkembang pesat. Pemerintah Romawi membangun jalan-jalan raya antar wilayah sehingga perdagangan ikut berkembang pesat. Para pedagang Yahudi berkelana di seluruh pesisir Laut Tengah sambil membawa agama Yahudi. Sentra utama agama Yahudi adalah Yerusalem, namun pusat-pusat yang lain ikut berkembang, diantaranya Aleksandria (Mesir), Damaskus, kota-kota di Asia Kecil, dan beberapa tempat lain. Pusat-pusat sinagog Yahudi itulah kemudian yang dimanfaatkan juga oleh para misionaris dalam menyebarkan Kekristenan.

Walaupun Roma adalah pusat sistem sosial dan politik, namun pusat bahasa, filsafat, dan kebudayaan adalah Yunani. Budaya dan bahasa Helenistik mewarnai seluruh dunia Laut Tengah yang relatif aman dan makmur. Tidak heran bila Alkitab Perjanjian Baru kemudian disusun terutama dalam bahasa Yunani. Selain karena agama Yahudi, Palestina adalah jalur lintasan perdagangan utama antara Timur dan Barat. Palestina adalah jalan persimpangan utama tiga benua. Kafilah-kafilah dari Cina dan India menuju Mesir dan Eropa dipastikan melewati jalan-jalan raya yang lancar dan aman di wilayah Palestina. Nazaret dan kota-kota di Palestina utara yang lain, adalah tempat persinggahan penting (*crossroad*) para pedagang jarak jauh ini.

Pada masa Kristus, orang Yahudi sangat menantikan Mesias. Pusat ibadah besar di Yerusalem yang berhasil menjaga perkembangan agama Yahudi dan sistem imamat yang relatif independen itu membuat mereka makin yakin bahwa mereka adalah "bangsa pilihan Allah" sesuai apa yang dijanjikan dalam Taurat dan kitab para nabi. Mereka tidak sadar bahwa itu semua bagian dari strategi Romawi. Mereka berani bercita-cita untuk melemparkan belenggu penjajahan Romawi dari tengkuk mereka dan lebih dari itu, mereka ingin menjadi penguasa dunia di pimpinan bawah Mesias, yang telah dituliskan dalam kitab-kitab mereka. Bentuknya adalah kerajaan, seperti kerajaan Romawi dan kerajaan-kerajaan lainnya, dengan Allah menjadi raja (Lihat Mikha 4:7, Yesaya 33:22, 52:7, Zakharia 9:9). Kerajaan ideal mereka adalah seperti kerajaan Daud (Markus 11:10 dan Mazmur 118:26, sorak sorai orang-orang menyambut masuknya Yesus ke Yerusalem). Matius 2:2 mencatat pertanyaan orang Majus dari timur : "Dimanakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?" Yohanes 19:3 dan 19:14 memuat ejekan para prajurit dan perkataan Pilatus yang menyebut bahwa Yesus adalah Raja orang Yahudi. Tulisan di atas kayu salib juga berisi tulisan Raja orang Yahudi.

Ide alkitabiah tentang Kerajaan Allah berakar pada Perjanjian Lama dan didasarkan pada keyakinan bahwa ada satu Allah yang hidup dan kekal yang telah menyatakan diri-Nya pada manusia dan yang mempunyainya rencana bagi umat manusia dan Ia sudah memilih untuk melaksanakan rencana itu melalui orang Israel. Para Nabi mengumumkan adanya suatu hari ketika manusia akan hidup bersama secara damai. Waktu itu Allah akan menjadi hakim antara

bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa, maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak lagi akan mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang" (Yes 2:4 dan juga Yes 11:6). Dinubuatkan adanya masa dimana kejahatan tidak ada lagi. Akan ada kedamaian, keselamatan, dan keamanan yang dijanjikan.

Konsep Kerajaan Allah seperti yang dicita-citakan orang Yahudi tentulah sudah dipikirkan secara matang oleh Yesus dalam permulaan misinya di bumi. Setelah menganalisis situasi, Yesus mengetahui cita-cita ini akan gagal, pada waktu Dia menubuatkan kehancuran Yerusalem (Lukas 19). Yesus tidak mau menjadi raja sebagaimana cita-cita orang Yahudi, karena Dia berkata dengan tegas, di depan Pilatus yang mengadilinya, bahwa "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini..." Ketika Pilatus bertanya "Engkaukah raja orang Yahudi?" Yesus tidak menjawabnya. Yesus menolak untuk diangkat menjadi raja seperti yang diinginkan oleh mayoritas orang Yahudi, setelah Dia memberi makan 5000 orang (Markus 6:44). Kalau saja Dia bersedia, dapat dipastikan Dia akan mencapainya. Yesus memiliki segala kuasa di langit dan di bumi, dan tidak ada yang bisa menghalangi bila Dia mengerahkan balatentara malaikat-Nya (Matius 26:53; 13:41) untuk melakukan kehendak-Nya. Tetapi Yesus sudah memikirkan itu dengan hikmat yang sempurna dan jauh ke depan. Dia menolak dengan tegas. Hal ini pula yang menyebabkan para imam dan orang Yahudi juga menolak Yesus (Lukas 19:14) dan menyalibkan Dia, karena tidak sesuai dengan konsep mereka akan Mesias dan Kerajaan Allah. Kekristenan akan jauh berbeda dalam perkembangannya, jika saja Yesus bersedia menjadi raja orang Yahudi. Barangkali akan mirip dengan Islam dengan pemimpin seorang nabi yang sekaligus menjadi pemimpin perang dan raja.

Ketika Yohanes Pembaptis muncul dari padang gurun sambil memberitakan bahwa kedatangan Kerajaan Sorga sudah dekat, orang Yahudi sangat berminat mendengarnya. Seluruh Yudea dan sekitar Yordan datang untuk dibaptis (Yohanes 4:3-5). Ketika utusan imam besar bertanya pada Yohanes Pembaptis, mereka pertama kali menanyakan apakah Yohanes adalah Mesias. Markus 1:15 mencatat bahwa Yesus memulai pelayanannya di muka umum dengan memberitakan kabar gembira dari Allah dalam kata-kata, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah....". Rupanya ini adalah berita yang sangat ditunggu-tunggu orang Yahudi.

Kemudian datanglah Yesus dan mengkhhotbahkan tentang Kerajaan Allah. Tema ini menjadi inti misi Kristus "bertobatlah, sebab kerajaan Surga sudah dekat" (Mat 4:17). Yesus mengajarkan bagaimana cara memasuki Kerajaan Allah (Mat 5:20, 7:21). Karya-karyanya yang luar biasa bertujuan untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah sudah datang (Mat 12:28). Perumpamaan yang Dia ucapkan memberikan gambaran tentang kebenaran Kerajaan Allah (Mat 13:11). Doa yang diajarkan Yesus antara lain ada kata-kata "Datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Mat 6:10). Pada malam sebelum kematian-Nya, Ia berjanji pada murid-muridNya bahwa Ia akan menikmati kebahagiaan dan persekutuan di dalam Kerajaan itu bersama dengan mereka. (Luk 22:29-30). Dan Ia berjanji akan datang kembali dalam kemuliaan sambil membawa berkat Kerajaan itu untuk orang-orang yang bagi mereka Kerajaan tersebut telah disediakan (Mat 25:31,34).

Dalam gereja Kristen, ada banyak pendapat tentang Kerajaan Allah. Adolf von Hamack berpendapat bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang subyektif, suatu kekuatan rohani yang masuk dalam jiwa manusia dan menguasainya. CH Dodd mengatakan bahwa Kerajaan Allah

adalah sesuatu yang absolut. Albert Schweitzer mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah kenyataan masa mendatang dan bersifat adikodrati. Ada lagi pendapat yang menghubungkan Kerajaan Allah dengan gereja, misi Gereja adalah untuk memenangkan dunia dan mengubahnya menjadi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah didirikan melalui proklamasi gereja akan Injil. Kerajaan Allah akan mengubah dunia secara perlahan-lahan dan pasti seperti ragi. Kelompok lain memahami Kerajaan Allah sebagai pola ideal dalam masyarakat. Kerajaan Allah berkaitan dengan masalah-masalah sosial masa kini. Tugas utama gereja adalah membangun Kerajaan Allah.

## Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama

Bagi orang Israel makna “Kerajaan” ini mempunyai tempat yang penting sekali di dalam kehidupan dan pengharapan mereka. Wawasan tentang hal ini dapat dilihat beberapa kali di dalam berita Perjanjian Lama.<sup>7</sup> Berita tentang “Kerajaan” ini juga menjadi tujuan pengajaran para nabi bahwa akan ada suatu Kerajaan Ilahi di mana Allah dilukiskan sebagai Raja, baik atas Israel maupun atas seluruh umat manusia (Kel 15:18; Ul 33:5; Yes 43:15; Yer 46:18).

Dwight Pantecost membagi aspek Kerajaan Allah ini di dalam dua kategori, “*eternal kingdom*” dan “*theocratic kingdom*”<sup>8</sup> Kerajaan yang bersifat Teokratis ini dapat ditelusuri dari Taman Eden, periode pemerintahan manusia di dalam masa Nuh, periode para Patriakh, Kerajaan di dalam masa hakim-hakim, dan terakhir di dalam masa para nabi.<sup>9</sup> Melalui kitab Yesaya terlihat konsep tentang Kerajaan ini, khususnya berkenaan dengan masa depan Kerajaan yang berkaitan dengan Yerusalem dan dengan Yehuda. Misalnya (1). di dalam pasal 4:2-4 menyatakan bahwa Allah akan hadir sebagai hakim pada “hari-hari yang terakhir”. (2). Dalam kaitannya dengan kelahiran Kristus di dalam pasal 9:6-7. Sekali lagi bagian ini menyatakan pemerintahan Allah yang ada di dalam dunia yang ditandai dengan beberapa faktor, seorang anak akan lahir; tahtanya akan disebutkan tahta Daud, pemerintahannya akan dijalankan dengan keadilan dan kebenaran dan semuanya akan digenapi di dalam kuasa Allah. (3). Pasal 11:1-9 adalah bagian yang sangat jelas mengungkapkan kedatangan Kristus dan karakteristik dari pemerintahan-Nya di dalam dunia.

Demikian juga di dalam kitab Yeremia terlihat adanya prediksi yang dilakukannya, bukan saja akhir dari masa pembuangan setelah 70 tahun (Yer 29:10) melainkan juga penggenapan restorasi Israel (Yer 23:5-8). Penggenapan nubuatan ini terjadi pada saat kembalinya bangsa ini kepada tanah mereka dan juga di dalam penegakkan kembali keadilan dan kebenaran oleh Allah yang sama yang pernah membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Sementara itu di dalam kitab Yehezkiel, konsep “Kerajaan” digambarkan berkenaan dengan penghakiman terhadap Israel pada masa kedatangan Kristus kembali dan hanya

---

<sup>7</sup>Misalnya di dalam Mazmur 103:19; 145:11-13 Bd: 1Tawarikh 29:11; Mazmur 22:28; Daniel 4:3; Obaja 21.

<sup>8</sup>J. Dwight Pantecots, *Things to Come* (Grand Rapids: Zondervan, 1958) hal.427-445.

<sup>9</sup>Problematika yang timbul di dalam pembagian di sini terletak pada masa para nabi. Pada umumnya bentuk pemerintahan teokratis berawal dari Saul kemudian Daud, Salomo dan yang lainnya. Selain itu pertanyaan lain adalah apakah bentuk Kerajaan ini bersifat teokratis, politik dan berada di bumi ini? Dapat dikatakan inilah yang menjadi ketegangan di dalam penafsiran eskatologi antara pandangan Premilenium dan Amilenium. John F. Walvoord, “The Kingdom of God in the Old Testament”. *Bibliotheca Sacra* 139 (April-June 1982), hal.111-112.



mereka yang taat dan percaya kepada-Nya yang akan diselamatkan dan memasuki tanah perjanjian. (Yeh 20:34-38, 42).

Meskipun berita tentang Kerajaan Allah di dalam Perjanjian Lama pada hakekatnya yang persis sulit untuk dijelaskan, namun memberikan kesan Kerajaan itu sudah ada dan juga masih akan datang. Para nabi menyampaikan berita bahwa Allah memerintah berdasarkan kedaulatan-Nya sendiri. Mereka juga memandang ke depan, yaitu pada suatu masa di mana Allah memerintah di tengah umat-Nya dan hal ini menjadi nyata bagi semua orang (lihat Yes 24:23). Bahwa gagasan tentang pemulihan Kerajaan Daud sebagai sarana yang digunakan Allah untuk tampil sebagai raja Israel. Penting juga untuk diperhatikan di sini adalah konsep tentang Apokaliptik yaitu adanya jenis kerajaan yang bersifat sorgawi. Dengan demikian ada dua berita, Kerajaan yang bersifat fisik dan Kerajaan yang bersifat rohani (lihat Dan 7).

Satu-satunya cara untuk memahami dengan baik pesan atau makna Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus adalah dengan melihat kembali konsep ini sedikit ke belakang menurut tradisi Perjanjian Lama, sebab apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus bersumber dari Perjanjian Lama (bdk. Mat. 5:17-19). Konsep Kerajaan Allah ini tentu tidak asing bagi kalangan Yudaisme yang pada saat itu yang memang erat memegang Perjanjian Lama. Pada umumnya, para ahli setuju bahwa konsep Kerajaan Allah yang berkembang dalam Yudaisme bukan dalam makna *area kekuasaan* atau sebuah *teritorial* dengan seorang raja yang memerintah atasnya. Kerajaan Allah juga tidak boleh dipahami dalam pengertian modern seperti halnya kekaisaran Jepang atau konsep kerajaan Inggris (*Kingdom*). Frasa ini bertendensi simbolik saja.

Kata Ibrani untuk kerajaan adalah *malkuth*. Seorang ahli Perjanjian Baru, C. H. Dodd mengatakan bahwa *malkuth* merupakan kata benda abstrak yang dapat berarti kedudukan atau martabat raja (*kingship*), kuasa pemerintahan (*kingly rule*), pemerintahan (*reign*), atau kedaulatan (*sovereignty*). Secara sederhana, ia mengartikan *the malkuth of God* (Kerajaan Allah) sebagai: “*God reigns as King*” atau bertakhtanya Allah sebagai raja. Dengan demikian, frasa Kerajaan Allah dapat diartikan, “. . . *the idea of God, and the term ‘kingdom’ indicates that spesific aspect, attribute or activity of God, in which He is revealed as King or sovereign Lord of His people, or of the universe which He created.*” Kaufmann Kohler, seorang theolog Yahudi, memberikan definisi lain tetapi serupa (dan menguraikan secara lebih jelas tentang *King of the universe* yang dipaparkan Dodd), “*Reign or sovereignty of God as contrasted with the kingdom of the worldly powers. The hope that God will be King over all the earth, when all idolatry will be banished, is expound in prophecy and song.*” (Pemerintahan atau kedaulatan Allah berbeda dengan kerajaan kekuasaan duniawi. Harapan bahwa Allah akan menjadi Raja atas seluruh bumi, ketika semua penyembahan berhala akan dibuang, adalah menjelaskan nubuat dan lagu).

Dari dua definisi ini terlihat satu pengertian yang sama bahwa Kerajaan Allah sama sekali tidak menunjuk kepada sebuah lokasi atau tempat yang istimewa dan penuh dengan kebahagiaan (seperti gambaran surga yang banyak dipahami orang Kristen selama ini), tetapi menunjuk kepada pemerintahan Allah atas umat-Nya dan atas semesta ciptaan-Nya, yang berbeda bahkan bertolak belakang dari pemerintahan dunia ini. Hal ini dapat dipahami lebih jauh dengan memerhatikan pandangan *John Meier*, seorang theolog Katolik, yang mempertegas bahwa definisi ini berlaku untuk menunjukkan relasi yang erat antara Allah sebagai Raja dengan umat sebagai hamba-hamba yang diperintah-Nya, bukan dalam

pengertian suatu cakupan teritorial, “Hence his action upon and his dynamic relationship to those ruled, rather than any delimited territory, is what is primary.”

Dalam sejarahnya, konsep *the kingship of YHWH* mengalami perkembangan yang signifikan. Sejarah *the kingship of YHWH* sebenarnya telah ditulis sejak Taurat. Melalui pujian umat dalam Keluaran 15:18, setelah mereka berhasil lolos dari kejaran bala tentara Mesir melalui peristiwa spektakuler yang dilakukan YHWH di depan mata mereka, termaktub dengan jelas pengakuan bahwa hanya Dia yang layak untuk memerintah mereka selama-lamanya. Pengakuan mereka ini kemudian ditahbiskan melalui perjanjian Sinai. Mereka akan diangkat dari antara segala bangsa menjadi “*kingdom of priest*”(kerajaan imam). Kerajaan imam, yaitu kerajaan di mana Allah memerintah dan umat patuh serta melayani-Nya (Kel. 19:4-6; bdk. Ul. 33:5).

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi hal yang sangat tidak diinginkan. Umat Tuhan meminta raja dari kalangan mereka (1 Sam. 8:6-22). Tindakan ini sama saja dengan pemberontakan terhadap sistem teokrasi mutlak yang telah dideklarasikan Allah di Sinai melalui Musa. Perjalanan berikutnya menyebutkan Tuhan “memaklumi” hal ini (1 Sam. 12), tetapi aturan main yang ditetapkan adalah sang raja terpilih tidak mempunyai kedaulatan atas umat. Dalam hal ini, ditemukan satu masalah pelik yang ada di balik konsep Kerajaan Allah. Apakah ada dua kerajaan dalam Kerajaan Allah: kerajaan yang bersifat spiritual-teokratis (dipimpin oleh YHWH) dan kerajaan yang bersifat politis-monarkis (dipimpin oleh raja-manusia)? Masalah ini tidak mudah tetapi menjadi titik tolak penting yang pada akhirnya membawa kita memahami makna Kerajaan Allah versi Yesus.

Masalah ini hanya dapat dipecahkan jika kita kembali melihat Keluaran 19:4-6 dan Ulangan 17:14-20. Dalam Keluaran 19:4-6, Allah mendeklarasikan Kerajaan Allah yang diistilahkan-Nya sebagai kerajaan imam. Dalam hal ini kita setuju dengan komentar *John I. Durham* terhadap Keluaran 19:6 yang menyatakan bahwa makna kerajaan imam ini tidak dapat dilepaskan dari dua konteks yang melekat dan melatarbelakangi konsep ini, yakni “harta kesayangan” dan “bangsa yang kudus,” yang merupakan dwitunggal penting dalam perjanjian Tuhan dengan Israel. Sebagai “harta kesayangan,” Israel “. . . *become uniquely Yahweh’s prized possession by their commitment to him in covenant,*” dan sebagai “bangsa yang kudus,” Israel “. . . *then represents a third dimension of what it means to be committed in faith to Yahweh: they are to be a people set apart, different from all other people by what they are and are becoming—a display-people, a showcase to the world of how being in covenant with Yahweh changes a people.*

Dengan demikian, sebagai kerajaan imam, Israel, “. . . *was always supposed to be: a kingdom run not by politicians depending upon strength and connivance but by priests depending on faith in Yahweh, a servant nation instead of a ruling nation.*” Atas dasar ini, maksud Tuhan mendirikan kerajaan-Nya di tengah-tengah Israel, bukan untuk membentuk suatu dinasti monarki-eksklusif (apalagi fasis) yang paling jaya, kuat, dan superior tanpa dapat ditandingi bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Dia menghimpun dan mengangkat Israel untuk masuk dalam kerajaan-Nya hanya demi satu tujuan: menjadi model atau patron bagi bangsa-bangsa kafir di sekitarnya tentang bagaimana hidup taat dan beriman kepada Tuhan agar mereka pun pada akhirnya hanya me-Raja-kan-Nya.

Ada tiga poin pokok yang menjadi inti kerajaan imam versi Sinai: *pertama*, Tuhan adalah inisiator; *kedua*, kekudusan adalah fokus utama; dan *ketiga*, Israel sebagai umat

kesayangan Tuhan. Tujuan utama pemilihan Israel bukan untuk membentuk suatu umat yang eksklusif dan superior, tetapi suatu umat yang inklusif di mana kerajaan itu pada akhirnya tidak hanya mencakup Israel tapi seluruh dunia. Konsep ini makin lengkap ketika mengamati Ulangan 17:14-20. Bagian ini menegaskan antisipasi Tuhan akan kemungkinan terbentuknya suatu bentuk pemerintahan monarki dalam umat. Dengan demikian, Tuhan tidak sepenuhnya menolak konsep raja-manusia, tetapi Tuhan menetapkan aturan main yang jelas sebab kecenderungan terjadinya pelanggaran terhadap ketetapan kerajaan imam yang telah dideklarasikan di Sinai sangat besar. Ayat 16-17 menjelaskan tiga hal yang dapat mengancam kerajaan imam-Nya. *Pertama*, jangan memelihara banyak kuda. Sudah menjadi kenyataan bahwa pada saat itu kuda merupakan lambang atau simbol kekuatan militer. Kejayaan suatu bangsa salah satunya diukur dari berapa banyak pasukan berkuda yang dimiliki (bdk. Kel. 14:23; 2 Taw. 16:8; Mzm. 20:7; Hab. 1:8). Durham terhadap pandangan Mowinckel mengatakan bahwa pasukan berkuda merupakan simbol perlawanan kepada Allah.

*Kedua*, jangan beristri banyak. Larangan ini tidak dapat dimengerti jika dipandang dari pandangan orang modern yang sering mengaitkan hal ini dengan persoalan moral-etis sebuah pernikahan. Dalam konteks politik dunia timur dekat kuno pada saat itu, perkawinan berkaitan dengan ikatan politik satu bangsa dengan bangsa lain dan ikatan politis saat itu tidak semata bertendensi relasi diplomatis seperti sekarang ini. Hal ini pasti ada unsur perkawinan religius (bdk. dengan kegagalan Salomo [1 Raj. 11:4-8]). Christensen menjelaskan eksese buruk dari pola ini dengan sangat baik, “. . . *which has been a center for political power and intrigue from its inception.*” *Ketiga*, jangan mengumpulkan emas dan perak yang banyak. Larangan ini bertujuan menghindarkan Israel dari bersandar pada kekuatan ekonomi seperti yang kerap dilakukan bangsa-bangsa kafir. Jadi, ketiga larangan yang diajukan Tuhan sebagai prasyarat raja manusia berdasar pada tiga hal yang berpotensi menggagalkan Israel menjadi sebuah kerajaan imam, yakni kekuatan militer, politik, dan ekonomi.

Berbagai hal yang selama ini dianggap “keberhasilan” Salomo (1 Raj. 10:14-28) tampaknya justru merupakan awal dari kegagalannya. Konteks selanjutnya dari 1 Raja-raja 11-12 menjelaskan hal ini. Penilaian positif yang diberikan penulis-penulis kitab deuteronomistik kepada harta kekayaan Salomo selalu hanya dikaitkan dengan perhatian yang serius dari Salomo untuk membangun Bait Allah. Emas dan perak dalam arti positif senantiasa dikaitkan dengan persembahan untuk Bait Allah (bdk. 2 Taw. 9:24). Dalam perjalanan kerajaan Israel Selatan, beberapa raja jatuh karena tiga persoalan ini, perhatikan Yoas yang jatuh karena menyerahkan emas dari rumah Tuhan demi jaminan keamanan dari Hazael, raja Aram (2 Raj. 12:17-18), Raja Asa yang mengeluarkan emas dan perak untuk mengadakan persekutuan militer dengan Benhadad, raja Aram (2Taw. 16:2-3); dan Hizkia yang mempertontonkan emas, perak, persenjataan, dan berbagai hartanya pada para utusan Babel untuk kerjasama membangun kerjasama politik dan militer demi mencegah ancaman Asyur (2 Raj. 20:12-21).

Kita dapat memahami dengan lebih tepat perasaan tertolak Tuhan dalam 2 Samuel 8:7 tatkala umat meminta seorang raja manusia. Jika ditelusuri lebih jauh, hal yang mereka inginkan sebenarnya bukan sekadar seorang raja manusia, tetapi mereka ingin *menginstitusionalisasi* suatu kerajaan monarki baru yang eksklusif, yang pada akhirnya mengizinkan pembangunan kekuatan militer, politik, dan ekonomi yang kuat demi kelanggengan eksistensi diri. Sikap ini merupakan bentuk penolakan akan konsep kerajaan imam yang telah dideklarasikan-Nya bagi mereka. Pasca kejatuhan Saul, Tuhan ingin

merestorasi cita-cita kerajaan imam ini melalui Daud dan keturunan-Nya. Formulasi janji Tuhan kepada Daud dalam 2 Samuel 7:1-17 tetap memuat inti deklarasi kerajaan imam Sinai, yakni ketaatan kepada-Nya (2 Sam. 7:14). Konteks bagian ini adalah rencana pembangunan Bait Allah yang menjadi sentral ibadah umat, persis seperti Sinai yang merupakan pusat ibadah umat ketika berada di padang gurun setelah keluar dari Mesir (bdk. Kel. 3:12, “. . . kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini”). Hal ini dapat dibandingkan dengan respons Daud dalam 2 Samuel 7:22-26 yang turut menyatakan bahwa Israel ada untuk-Nya dan bukan sebaliknya. Daud mengagungkan eksistensi-Nya sebagai sang Raja sebenarnya.

Formulasi yang sama juga termaktub dalam 1 Raja-raja 9:5-6. Ada satu konteks menarik yang dipaparkan di sini. Janji peneguhan kerajaan Salomo disertai dengan syarat ketaatan mutlak dari Salomo dan semua keturunannya kelak (1 Raj. 9:6). Ketidaktaatan mereka akan mengakibatkan kehancuran kerajaan, pembuangan (9:7), dan kehancuran Bait Allah sebagai pusat ibadah (9:8). Hal ini disimpulkan dalam pengulangan kisah perjanjian Sinai sebagai perekat utama, *“Maka orang akan berkata: Sebab mereka meninggalkan Tuhan, Allah mereka, yang membawa nenek moyang mereka keluar dari tanah Mesir. . . .”* (9:9).

### **Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru**

Konsep tentang Kerajaan Allah muncul di dalam pelayanan Tuhan Yesus berkaitan dengan pengajaran di dalam Perjanjian Lama, secara khusus berkenaan dengan konsep Apokaliptik Yudaisme. C.C. Caragounis mengatakan ada beberapa aspek penting di dalamnya, yaitu bahwa konsep ini lebih kepada hal yang bersifat dinamis daripada menunjuk kepada hal yang bersifat geografis, berhubungan dengan Anak Manusia, tidak berkaitan dengan konsep perjanjian dan merupakan pengharapan di masa mendatang.<sup>10</sup>

Di dalam Injil Sinoptik, berita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah itu sudah datang; bahwa janji Allah tentang Kerajaan-Nya ini sudah digenapi dan harus ada suatu keputusan yang diambil. Lebih lanjut Caragounis mengatakan bahwa Kerajaan Allah ini dinyatakan di dalam dua hal, (1). Inti utama dari pengajaran Tuhan Yesus dan (2). Dikonfirmasikan melalui pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib (bd: Mat 4:23; 9:35). Komponen yang ketiga dihubungkan dengan pribadi Tuhan Yesus sebagai Anak manusia.<sup>11</sup>

Di dalam pengajaran-Nya Yesus mengungkapkan tentang pengharapan dan kondisi tentang Kerajaan Allah. Ia mengajarkan bahwa hal memasuki Kerajaan tersebut diperlukan pertobatan dan percaya kepada Injil Tuhan (Mat 4:17; Mrk 1:15). Di bagian lain, Yesus mengatakan diperlukan iman seperti seorang anak kecil (Mat 18:3; Mrk 10:14). Perihal tentang Kerajaan Allah ini juga nampak sebagai hal yang sangat radikal, misalnya diperlukan hati yang tidak bercabang dan hanya tertuju kepada-Nya. Ia mengatakan bahwa mereka yang siap membajak tetapi menoleh ke belakang, ia tidak layak untuk Kerajaan Allah (Luk 9:62); bahkan seseorang harus mengorbankan semua yang dimilikinya, harta, keluarga, pernikahan (Mat 19:12; Mrk 10:21-27). Namun Yesus juga mengatakan bahwa semua orang yang melakukan semua itu akan menerima balasan berkali lipat (Mrk 10:29-31).

Etika Kerajaan Allah dapat dikatakan sebagai tuntutan etika Allah sendiri terhadap setiap orang yang telah ditetapkan-Nya untuk melakukan kehendak-Nya yang sempurna.

---

<sup>10</sup>C.C. Caragounis, “Kingdom of God/Heaven”. *Dictionary of Jesus and the Gospel*, (Downers Grove: Intervarsity Press, 1992), hal.420.

<sup>11</sup>C.C. Caragounis, 424.

Pengajaran tentang etika Kerajaan Allah ini secara khusus diajarkan oleh Yesus di atas bukit (Lih: Mat 5-7; Luk 6:17-49).<sup>12</sup> Dan merupakan kesinambungan dari pengajaran tentang etika di dalam Perjanjian Lama walaupun di dalamnya Ia juga memberikan berbagai macam pengkoreksian dan penjelasan maksud yang sebenarnya dari setiap tuntutan etika Allah terhadap umat-Nya. Hal ini ternyata dari perkataan-Nya, yaitu ketika Ia mengatakan, “Kamu telah mendengarkan yang difirmankan kepada nenek moyang kita ... tetapi Aku berkata kepadamu ... “ (Lih: Mat 5:21, 27, 31, 33, 38, 43, dsb).

Khotbah di bukit ini merupakan “Didakhe” yang mengungkapkan standard kehidupan bagi orang-orang percaya yang berada di dalam Kerajaan Allah, atau merupakan penjelasan Tuhan Yesus tentang watak dari mereka yang sudah berada di dalam Kerajaan Allah dan sekaligus merupakan keterangan sifat kesusilaan yang diharapkan dari mereka. Jadi, Khotbah di Bukit lebih berarti “Intisari Kehidupan Kristen”.<sup>13</sup>

Isi dari Khotbah di bukit yang diajarkan Tuhan Yesus ini bukanlah merupakan suatu peraturan yang baru, melainkan suatu penegasan tentang dasar kehidupan etika dan pengaruhnya di dalam kehidupan orang-orang yang berada di dalam Kerajaan Allah, yaitu mereka yang telah mengalami penebusan-Nya. Penggenapan semua yang menjadi isi Khotbah ini adalah sesuatu hal yang mungkin terjadi apabila Allah menjadi Raja, “menjadi semua di dalam semua” di dalam kehidupan orang percaya (Bd: 1Kor 15:28).

Seperti disebutkan di atas bahwa konsep tentang Kerajaan Allah merupakan inti pengajaran Tuhan Yesus. Ia menggambarkan Kerajaan itu sudah datang dan dinyatakan di dalam diri dan pekerjaan Tuhan Yesus sendiri. Inilah yang kerap dipahami sebagai aspek masa kini Kerajaan Allah. Hal ini dapat terlihat dari mujizat yang dilakukan-Nya sebagai bukti kedatangan Kerajaan Tuhan,<sup>14</sup> misalnya dari pekerjaan Tuhan di dalam penyembuhan orang yang kerasukan setan (Luk 11:20 bd: Mat 12:29), perbuatan ajaib berkenaan dengan penggenapan nubuat, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta ditahirkan, orang mati dibangkitkan, dan kabar kesukaan diberitakan kepada orang miskin (Mat 11:2 dst; Luk 7:18 dst). Kerajaan Allah itu telah datang di dalam Dia dan dengan Dia. Dialah “auto-basilea.”

Selain itu ternyata konsep Kerajaan Allah ini juga memiliki aspek yang tersembunyi. Yesus mengajarkan hal ini kepada para murid-Nya bahwa ada kemungkinan timbulnya kekecewaan di dalam diri manusia dan pada akibatnya menolak Yesus oleh karena berhadapan

---

<sup>12</sup>John Stott mengatakan bahwa Khotbah di Bukit ini merupakan intisari pengajaran Tuhan Yesus. Setiap orang Kristen dibuatnya tertarik kepada kebaikan, menjadi malu karena membayangkan betapa kumuh dan tidak memadai penampilan mereka dan memimpikan tentang suatu dunia yang lebih baik. Khotbah ini adalah lukisan yang diberikan-Nya tentang semua hal yang harus dilakukan setiap orang Kristen dan yang harus menjadi kenyataan di dalam kehidupan dan keberadaan mereka. John Stott, Khotbah di Bukit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), hal. 11 dan 13.

<sup>13</sup>Penegasan ini timbul oleh karena adanya penafsiran yang mengatakan bahwa Khotbah di Bukit ini merupakan pesan kekristenan terhadap dunia kafir; merupakan “kabar baik” bagi setiap orang supaya dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. R.H. Mounce, “Khotbah di Bukit”, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF), hal. 555.

<sup>14</sup>Hal mujizat dan natur dari Kerajaan Allah sangat dekat sekali. Marc R. Saucy mengatakan bahwa demonstrasi pekerjaan Yesus yang bersifat mujizat ini tidak dapat dilepaskan dari proklamasi-Nya tentang Kerajaan Allah itu sendiri. Itulah sebabnya, sama seperti cerita tentang perumpamaan, mujizat mempunyai peran yang bersifat revelasi di dalam pelayanan Tuhan Yesus dan gereja mula-mula. Marc R. Saucy, “Miracles and Jesus Proclamation of the Kingdom of God”, *Bibliotheca Sacra* 153 (July-September 1996), hal. 285.

dengan aspek yang tersembunyi ini. Bahwa Kerajaan Allah itu sudah datang di dalam diri Yesus adalah benar, namun belum mencapai penggenapannya yang sempurna.

Di dalam Injil Sinoptik ada dua ayat yang mengatakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang dan hal ini ditandai dengan pekerjaan Tuhan Yesus mengusir setan dengan kuasa Roh Allah. Permasalahan segera timbul berkenaan dengan pernyataan dan pelayanan Tuhan Yesus yang lain yang dicatat di dalam Sinoptik, misalnya bagaimanakah kaitannya dengan “sisa” kehidupan dan pelayanan Tuhan dan bagaimana dengan “kewajiban” Anak Manusia yang menyerahkan nyawanya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang? Apakah signifikansi kematian-Nya dan bagaimanakah Tuhan Yesus menghubungkan antara kematian-Nya dengan konsep Kerajaan Allah tersebut.

Yesus juga mengajar dengan menggunakan berbagai macam perumpamaan untuk melukiskan realita Kerajaan Allah. Setiap perumpamaan melukiskan berbagai aspek yang berbeda dari Kerajaan Allah itu, misalnya perumpamaan tentang seorang penabur melukiskan tanggapan setiap orang terhadap berita tentang Kerajaan Allah (Mat 13:3-9; Mrk 4:3-9).

Di dalam Perjanjian Baru ada tujuh buah perumpamaan yang menjelaskan arti realita, karakteristik yang berbeda dan juga aspek-aspek yang berbeda dari Kerajaan Allah. (1). Penabur dan Benih, (2). Musuh yang Menabur Lalang, (3). Biji Sesawi, (4). Ragi, (5). Harta Terpendam, (6). Mutiara yang Indah dan (7). Pukat Perumpamaan pertama mengenai asal-usul Kerajaan, perumpamaan kedua sampai ke tiga menggambarkan usaha dan keinginan Iblis untuk menghambat dan merintangai pertumbuhan Kerajaan, perumpamaan kelima dan keenam menunjukkan sikap orang yang mencari Kerajaan itu walaupun ada tipu muslihat Iblis dan perumpamaan terakhir menggambarkan kesempurnaan Kerajaan itu. Kalau digabungkan maka semua perumpamaan itu menunjuk kepada sifat, asal-usul, halangan dan kemenangan pekerjaan Kristus dalam memberitakan Injil-Nya melalui pada utusan-Nya antara waktu kedatangan-Nya yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua kali.

Perumpamaan Benih dan Tanah (Matius 13:1-23). Perumpamaan ini menekankan perihal bermacam-macamnya jenis hati orang dan reaksi mereka terhadap firman, apakah akan menerima atau menolaknya. Boice memberikan pembagian hati ini sebagai : (1). Hati yang keras yang ditandai dengan gambaran tanah yang keras). Tanah itu menjadi keras karena terus-menerus terinjak orang sehingga benih yang jatuh di atasnya tidak akan dapat masuk ke dalamnya. Kemudian datanglah burung-burung (yang dibandingkan oleh Kristus sebagai Iblis atau pekerjaan jahat memakan benih tersebut. Inilah gambaran dari hati yang menolak kebenaran firman yang datang kepada mereka oleh karena dosa. Dosa mengakibatkan orang selalu menolak kebenaran firman Tuhan, menolak kebenaran Allah.<sup>15</sup>

(2). Hati yang dangkal yang digambarkan sebagai tanah yang tipis dan berbatu. Memang benih itu masuk ke dalam tanah ketika ditaburkan, tetapi hanya sedikit saja. Benih itu segera tumbuh, namun juga cepat layu kena panas matahari sebab tidak berakar. Yesus

---

<sup>15</sup>Paulus menjelaskan orang semacam ini di dalam Roma 1:18-20, yaitu mereka yang menindas kebenaran tentang Allah yang dapat diketahui dari ciptaan-Nya dan akibatnya jatuh di dalam kebodohan rohani dan kebejatan moral (ay.21-31), dan lambat laun tidak saja melakukan dosa melainkan setuju terhadap perbuatan dosa dengan mereka yang melakukannya (ay.32). Dosa menyebabkan orang menolak Allah dan kebenarannya dan akan membawanya kepada dosa yang lebih besar lagi. Penolakan ini disebabkan oleh perlawanan yang disengaja terhadap sifat Allah sendiri yang oleh Paulus disebut sebagai “kefasikan dan kelaliman” (Rm 1:18).

menerangkan arti gambaran ini sebagai orang yang mendengar firman, segera menerimanya tetapi tidak berakar dan hanya sebentar saja bertahan. Penindasan dan penganiayaan akan firman akan mengakibatkan mereka murtad. Secepat mereka percaya, secepat itu pulalah mereka murtad karena mereka sebenarnya tidak pernah sungguh-sungguh dilahirkan kembali.

(3). Hati yang terhimpit digambarkan sebagai benih yang terjatuh di antara semak duri. Inilah gambaran dari orang yang telah mendengar firman lalu kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan menghimpitnya firman itu sehingga tidak berbuah. Menarik sekali, Yesus memberikan penjelasan tentang kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan mempunyai kuasa untuk menghimpit kebenaran firman sehingga tidak berbuah sebagaimana mestinya. Untuk masalah ini Yesus pernah memperingatkannya, misalnya Ia mengatakan tentang sukarnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mat 19:23 bd: Mrk 10:25), celakalah mereka yang kaya (Luk 6:24). Permintaan-Nya terhadap anak muda yang kaya untuk menjual hartanya dan mengikuti Dia (Luk 18:23). Hal ini tidak berarti orang percaya tidak boleh memiliki harta dan menjadi kaya, namun apakah kekayaannya itu mendominasi sedemikian rupa sehingga menghimpit imannya kepada Tuhan.

(4). Hati yang terbuka yang diibaratkan seperti tanah yang baik di mana benih yang jatuh akan masuk, berakar dan bertumbuh di dalamnya sehingga berbuah seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, tiga puluh kali lipat (ay.23). Inilah gambaran dari orang yang menerima firman dan menghasilkan buah rohani. Hanya hati yang terbuka sajalah yang akan menerima faedah keuntungan pemberitaan Injil dan diselamatkan.

Perumpamaan tentang Lalang (Matius 13:24-43).Bagian ini menggambarkan sikap musuh yang menabur benih lalang pada waktu malam hari di ladang milik petani. Benih lalang itu tumbuh bersama dengan benih gandum sehingga tidak dapat dibedakan sampai pada masa penuaian tiba. Benih lalang akan dikumpulkan dan dibakar sementara benih gandum akan dituai dan dibawa ke dalam lumbung. Yesus sendiri memberikan arti terhadap perumpamaan ini bahwa orang yang menabur benih yang baik adalah Anak Manusia, ladang adalah dunia, musuh petani adalah Iblis. Dengan kata lain, perumpamaan ini memberikan gambaran tentang perlawanan dari Iblis yang aktif menentang perluasan Kerajaan Allah di bumi ini. Boice mengatakan bahwa maksud perumpamaan ini semata-mata hendak memberitahukan bahwa Iblis akan menyodorkan orang-orang (entah di dalam gereja atau di luar gereja) yang menyerupai orang-orang Kristen sejati, tetapi bukan Kristen yang sesungguhnya sehingga bahkan para hamba Allahpun tidak dapat membedakannya.<sup>[23]</sup> Dapat dikatakan isi perumpamaan ini mirip juga dengan perumpamaan lain disampaikan-Nya - walaupun tidak dijelaskan artinya - di dalam perumpamaan tentang biji sesawi yang tumbuh menjadi pohon besar dan tentang ragi yang dicampurkan ke dalam adonan.

Perumpamaan Biji Sesawi dan Ragi (Matius 13:31-33). Kedua perumpamaan ini mempunyai kaitan yang sangat erat dan melukiskan perkembangan dan pertumbuhan Kerajaan Allah sampai pada waktunya akan memenuhi seluruh dunia dan kaitannya dengan pekerjaan Iblis. Perumpamaan tentang Biji Sesawi mengajarkan bahwa Kerajaan Allah dimulai dari sesuatu yang kecil yang kemudian bertumbuh menjadi besar sementara perumpamaan tentang ragi mengajarkan pengaruh dari Kerajaan Allah yang bekerja secara diam-diam namun pasti.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>William M. Taylor memberikan catatan terhadap perumpamaan ini dengan mengatakan bahwa suatu hasil besar dari permulaan kecil, suatu pertumbuhan besar dari benih kecil. Itulah pokok perumpamaan ini, dan tentang hal itu Tuhan menyatakan bahwa Kerajaan sorga di bumi adalah sebuah

Ada banyak penafsiran terhadap perumpamaan ini, misalnya jika dikaitkan dengan beberapa pandangan tentang Eskatologi, baik itu Postmillenium maupun Amillenium menyatakan bahwa pada akhirnya Kerajaan Allah akan mencapai kemenangannya di bumi, yaitu pada saat kedatangan Tuhan Yesus kali yang kedua. Sementara itu Arno C. Gaebelien mengemukakan hal yang lain lagi. Ia mengatakan bahwa perumpamaan ini menerangkan tentang perluasan yang aneh dan berbahaya serta bersifat birokratis dari gereja dan pekerjaan Iblis yang merongrong seperti ragi. Ia mengatakan, "Semua perumpamaan ini memperlihatkan pertumbuhan kejahatan dan merupakan nubuatan untuk seluruh zaman di mana kita hidup."<sup>17</sup> Penulis sendiri lebih menyetujui pandangan dari James M. Boice. Ia mengatakan bahwa kedua perumpamaan ini menyatakan pekerjaan Iblis dengan beberapa alasan:

(1). Pertumbuhan biji sesawi menjadi pohon adalah tidak wajar karena seharusnya biji ini bertumbuh menjadi semak-semak. Jadi di sini Kristus sedang berbicara tentang pertumbuhan yang aneh dari biji sesawi dan para pendengar-Nya akan segera menyadari ada yang tidak beres di sini. (2). Konteks Matius 13 menggambarkan burung disamakan dengan Iblis atau pekerjaan jahat sehingga mengubahnya menjadi hal yang sebaliknya menunjukkan ketidak-konsistenan mengerti konteks. Boice mengatakan, "... benar-benar aneh apabila suatu unsur (burung-burung) yang melambangkan si jahat pada permulaan pasal ini akan berubah artinya sama sekali pada hanya tiga belas ayat sesudahnya".

(3). Di dalam Perjanjian Lama, ragi adalah gambaran kejahatan. Di dalam hukum orang Israel ragi tidak boleh ada pada korban yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan dibakar. Pada waktu hari raya roti tidak beragi, setiap orang Yahudi yang setia harus memeriksa rumahnya kalau-kalau ada ragi dan memusnahkannya. Yesuspun berbicara tentang bahaya ragi orang Farisi dan Saduki yang berarti pengaruh jahat mereka (Mat 16:12; Mrk 8:15).<sup>18</sup> Jadi ragi di sini sebenarnya memberikan arti simbolis segala sesuatu yang jahat daripada yang baik sehingga bagaimana pengertian ini dimengerti sebaliknya.

Perumpamaan Harta Terpendam & Mutiara. Perumpamaan ini bermaksud mengungkapkan cara kerja Allah di dalam hati seseorang atau menguraikan jenis orang yang telah dihidupkan di dalam Kristus. Di dalam kedua perumpamaan ini mengungkapkan sikap dan tindakan kedua orang yang menemukan harta berharga, baik orang yang menemukan harta terpendam maupun pedagang yang menemukan mutiara. Meskipun demikian terdapat kontras pula di antara keduanya. Orang yang menemukan harta terpendam jelas tidak mencarinya. Penemuannya secara kebetulan. Yesaya telah memberikan gambaran tentang orang semacam ini ketika ia berkata, "Aku telah berkenan memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan Aku; Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku" (65:1). Di dalam kasus si pedagang, penemuan mutiara itu adalah hasil pencarian yang lama dan terus menerus. Orang semacam ini dikatakan oleh Tuhan Yesus ketika ia berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Mat 7:7).

---

contohnya. William M. Taylor, *The Parables of Our Saviour Expounded and Illustrated* (New York: A.C. Armstrong and Son) hal. 55, 60-61.

<sup>17</sup>Arno C. Gaebelien, *The Gospel of Matthew: An Exposition* (New York: Loizeaux, 1910), hal. 292.

<sup>18</sup>Paulus juga memberikan pengertian yang sama ketika ia menguraikan penyimpangan kebenaran Injil sebagai rayuan Iblis, sambil menambahkan bahwa orang-orang percaya mesti waspada karena "sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan" (Gal 5:9 bd: 1Kor 5:6).



Kedua perumpamaan ini menyatakan perihal mengejar yang berharga. Kedua orang di dalam perumpamaan ini menyadari nilai dari harta yang ditemukannya dan kemudian memutuskan untuk memilikinya. Mereka menjual segala kepunyaannya untuk membeli harta tersebut dan pada akhirnya mereka mendapatkannya. Perumpamaan tentang Pukat. Di dalam perumpamaan ini juga terdapat prinsip pengumpulan dan pemisahan - antara ikan yang baik dan yang buruk. Kelihatannya perumpamaan ini berisi pengulangan berita dari perumpamaan yang sebelumnya, misalnya dengan perumpamaan lalang dan gandum. Namun jika diteliti perumpamaan ini memiliki kekhususan, yaitu adanya pemisahan antara ikan yang baik dan yang buruk, orang yang benar dari orang yang jahat dan penderitaan mereka yang dicampakkan ke dalam dapur api. Dengan kata lain, perumpamaan ini merupakan peringatan kepada orang-orang jahat, bahwa demikianlah kelak nasib mereka.

Ada tiga fakta penting tentang pemisahan di dalam perumpamaan ini :

(1). Pemisahan ini bersifat mutlak. Allah sendiri yang menetapkan untuk mengadakan pemisahan ini; bahwa orang yang tidak percaya kepada-Nya akan berhadapan dengan penghakiman-Nya dan mereka yang percaya kepada-Nya akan menerima kebahagiaan bersama dengan-Nya di dalam kekekalan. (2). Pemisahan ini bersifat 'diputuskan terlebih dahulu' dalam arti dasar keputusan ini sudah diletakkan di bumi, apakah seseorang percaya memutuskan percaya kepada Kristus atau justru mengesampingkannya. (3). Pemisahan bersifat permanen. Ketika ketetapan pemisahan ini dilakukan - apakah pemisahan ikan yang baik dan membuang yang tidak baik atau mengumpulkan lalang dan membakarnya - tidak akan ada perubahan di dalamnya.

Doktrin Kerajaan Allah kebenarannya didasarkan pada beberapa nats firman Tuhan: *datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. (Mat 6:10 ITB) Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. (Rm. 14:17 ITB) Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Mat. 6:33 ITB)* Doktrin ini ingin mengajar kepada kita untuk hidup sebagai warga Kerajaan Allah. Orang percaya secara prinsip adalah warga Kerajaan Allah. Perhatikan pernyataan firman Tuhan ini:

Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga (Flp. 3:20a, ITB) Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, (Ef. 2:19 ITB) Inilah kewarganegaraan kita dan kita seharusnya hidup selayaknya kewarganegaraan kita. Ini tidak berarti hidup kita sekarang ini mudah, enak, dan semua beres. Jangan mengharapkan kemudahan dan perlakuan yang baik dari dunia ini karena dunia bukan tempat kita yang sesungguhnya. Kita di sini adalah pendatang, orang asing. Oleh karena itu, jangan heran jika dunia memperlakukan kita dengan tidak baik, bahkan menolak kita. Kita akan mengalami banyak penderitaan dan ujian dari dunia ini. Hal ini untuk menyatakan bahwa kita layak sebagai warga Kerajaan Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu (2 Tes. 1:5, ITB). Setiap orang percaya harus hidup sebagai warga Kerajaan Allah. Kita harus tunduk dan mengikuti hukum Kerajaan ini. Hal ini bukan berarti kita menolak hukum negara di mana kita tinggal. Selama hukum tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran-Nya, kita layak menaati dan tunduk. Namun, hukum Kerajaan Allah jangan diabaikan.

Berita Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus, yang menuai banyak kontroversi dari orang-orang sezaman-Nya, tidak hanya disebabkan berita itu berbeda dengan berita Kerajaan

Allah yang pada umum berkembang pada saat itu. Tuhan Yesus sedang mendeklarasikan diri sebagai Sang Pembawa Kerajaan Allah itu sendiri. Konsekuensi logisnya adalah berita Kerajaan Allah tidak dapat dilepaskan dari pribadi Sang Pembawa. Wright berkata, *"Equally important, it [kingdom of God] could never be divorced from the person and deeds of proclaimer."* Kesimpulannya, Tuhan Yesus adalah Tuhan sendiri. Dia adalah Sang Raja yang kekal yang harus ditaati!

Konsep Kerajaan Allah tidak pernah berbicara tentang sebuah teritorial atau daerah dengan sebuah sistem politik dan struktur birokratis di dalamnya. Kesimpulan penulis dari pembahasan ini ialah bahwa Kerajaan Allah yang dimulai dengan deklarasi kerajaan imam Sinai berfokus pada Pribadi Agung yang dinobatkan sebagai Raja, Yesus Kristus. Dalam Dia, seluruh perjalanan sejarah dunia mencapai klimaksnya. Di dalam Dia, surga dan bumi yang dulunya terpisah karena dosa dan pemberontakan manusia, disatukan kembali; Allah berkenan menerima manusia kembali untuk menjadi umat-Nya yang kudus; dan umat baru, sebuah imamat rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah sendiri, dipanggil untuk meninggalkan apa pun juga untuk taat dan menyaksikan kebesaran kemuliaan-Nya kepada segala makhluk dan seluruh isi semesta ini.

"Kerajaan Allah" (Yunani: η βασιλεια του θεου – hê basileia tou theou) dan "Kerajaan Sorga" atau "Kerajaan Langit" (Yunani: η βασιλεια των ουρανων – hê basileia tôn ouranôn) memiliki suatu gagasan yang sama. Istilah "Kerajaan Sorga" (harfiah: Kerajaan Langit, Yunani: η βασιλεια των ουρανων – hê basileia tôn ouranôn) hanya ada di Injil Matius, tidak ditemukan di bagian Alkitab lainnya. Bagi orang Yahudi, kata "Allah" sangat sakral untuk digunakan secara sembarangan atau terlalu sering. Oleh karena itu, Matius yang menulis kepada orang Yahudi lebih sering memakai istilah "Kerajaan Sorga" (Kerajaan Langit), sedikit sekali menggunakan istilah "Kerajaan Allah". Markus dan Lukas tidak pernah menggunakan istilah "Kerajaan Sorga". Kedua penulis ini memakai istilah "Kerajaan Allah", yang artinya sama dengan "Kerajaan Sorga", karena lebih mudah dimengerti oleh non-Yahudi. Pemakaian istilah "Kerajaan Sorga" oleh Matius disebabkan kecenderungan Yahudi tidak mau menyebut langsung nama Allah.

Tuhan Yesus sengaja tidak pernah mendefinisikan secara gamblang apa yang dimaksud-Nya dengan "Kerajaan Allah". Namun, ketika di hadapan Pontius Pilatus, sebagai jawaban ketika Dia dituduh sebagai pemberontak, Tuhan Yesus menjawab dengan cermat tujuan kedatangan-Nya bukan untuk memiliki daerah kekuasaan yang bersifat fana di dunia ini, *Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini.* (Yoh. 18:36). Jadi, Kerajaan Allah di sini tidak berbicara tentang wilayah. Kerajaan Allah di sini berbicara tentang pemerintahan Allah di dunia ini. Gagasan yang muncul di sini adalah pernyataan otoritas Allah dalam dunia ini.

Ketika Yohanes Pembaptis melayani, ia menyampaikan berita akan kedatangan Kerajaan Allah itu, *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!"* (Mat 3:2 ITB) Frasa sudah dekat menyatakan bahwa Kerajaan ini belum datang. Hal ini menjadi jelas karena kedatangan Yohanes Pembaptis adalah untuk mempersiapkan hadirnya Kerajaan tersebut. Kerajaan tersebut nyata dalam kedatangan Tuhan Yesus di dunia ini. Ketika murid-murid Yohanes Pembaptis bertanya kepada Tuhan Yesus, *"Engkaukah yang akan ating itu atau haruskah kami menantikan orang lain?"* (Mat 11:3 ITB), Tuhan Yesus menjawab, *"Pergilah dan*

*katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.*” (Mat. 11:4-6, ITB). Tuhan Yesus tidak menjawab pertanyaan murid-murid Yohanes secara langsung. Jawaban Tuhan Yesus menyatakan bahwa mereka tidak perlu menunggu lagi. Mesias, Raja itu, sudah datang. Ini menyatakan bahwa pemerintahan Allah sudah datang, yang berarti Kerajaan Allah sudah datang.

Jadi, Kerajaan Allah sudah datang dalam pelayanan Tuhan Yesus di bumi ini. Manifestasi Kerajaan Allah sudah dinyatakan dan hukum Kerajaan pun telah dinyatakan dalam firman-Nya (perhatikan Matius 5-7). Kerajaan ini pada awalnya ditawarkan kepada Israel, tetapi Israel menolaknya. Penolakan ini mengakibatkan Kerajaan ini dinyatakan kepada suatu lembaga ilahi yang baru yang disebut “Gereja” (eklesia). Lembaga inilah yang terus memberitakan berita kedatangan Kerajaan ini dan menyatakannya di dunia ini.

Namun, firman Tuhan juga menyatakan akan datangnya Kerajaan Allah secara riil di dunia ini. Kerajaan ini akan dinyatakan pada saat kedatangan Kristus kedua kali. Tuhan akan menjadi Raja Shalom di atas bumi sebagai kegenapan akan doa dan kerinduan orang percaya, “Datanglah kerajaan-Mu.” Kerajaan seribu tahun di bumi akan menjadi realisasi Kerajaan Allah secara nyata.

Kerajaan Allah telah dinyatakan (*inaugurated*) dalam Yesus Kristus, tetapi pemenuhan/penggenapan sepenuhnya merupakan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan pengertian ini, kita dapat memahami bahwa Kerajaan Allah tidak bisa didentikkan dengan suatu keadaan pada masa kini, seperti misalnya suatu theokrasi, atau bahkan gereja, karena pemenuhan/penggenapannya bukanlah pada masa sekarang ini. Namun, dengan pengertian ini juga, ada alasan untuk bersukacita dalam keselamatan yang diberikan oleh Allah bagi manusia, dan juga bersukacita dalam pengharapan akan penggenapan janji Allah akan kerajaan-Nya, yaitu ketika “*la akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.*” (Why. 21:4). Dengan pengertian, sukacita kita menjadi penuh, karena menyadari bahwa kita hidup dalam “*time between times*”, di belakang dan pada masa kini adalah pernyataan Kerajaan Allah dan pada masa depan adalah pemenuhan/penggenapan Kerajaan Allah.

Tuhan Yesus memerintahkan orang percaya untuk mencari dahulu Kerajaan Allah, *Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*(Mat. 6:33, ITB). Tuhan Yesus ingin kita mengutamakan dan memprioritaskan Kerajaan Allah. Dengan mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, kita dibebaskan dari beberapa hal: pertama, dari hidup yang berpusat kepada diri sendiri. Hidup yang berpusat kepada diri sendiri adalah salah satu penyebab dari kekuatiran. Ketika kita mencari dahulu Kerajaan Allah maka kita akan memusatkan prioritas, ambisi dan obsesi hidup kita hanya kepada Allah saja. Dan ketika seluruh perhatian kita tertuju pada Allah maka otomatis perhatian kita juga akan tertuju pada Allah (tidak kepada diri sendiri lagi).

Kedua, dari arah hidup yang salah. Arah hidup yang salah terjadi ketika seseorang tidak bisa membedakan lagi mana yang tidak penting, yang kurang penting dan yang penting menurut sudut pandang Allah. Ketika kita mengarahkan hidup kita untuk mencari dahulu Kerajaan Allah maka banyak hal yang tadinya kita pikir, kita membutuhkannya (karena menurut

kita, penting) ternyata kita sadari bahwa kita tidak membutuhkannya (karena kurang penting atau bahkan tidak penting sama sekali). Di dalam proses pencarian Kerajaan Allah maka Allah akan terus mengasah dan membuat peka hati kita terhadap hal yang penting, kurang penting dan yang tidak penting.

Ketiga, dari mengabdikan kepada tuan yang salah. Banyak orang Kristen tetapi “allahnya” adalah mammon, bukan Kristus. Mereka menjadi penyembah berhala sekaligus juga “mengabdikan” kepada Tuhan Yesus. Dalam Matius 6:24, Tuhan Yesus dengan tegas berkata bahwa kita tidak bisa mengabdikan kepada dua tuan. Kita diperintahkan untuk memilih, mau mengabdikan kepada siapa, Tuhan atau mammon? Kita hanya bisa memilih salah satu saja. Dalam proses pencarian dahulu Kerajaan Allah diperlukan adanya kesetiaan dan ketaatan mutlak kepada Kristus, sang Raja Kerajaan. Pada saat kita sungguh merajakan Sang Raja Kerajaan, kita menyadari bahwa diri kita ini hanyalah seorang hamba, hamba Kristus Yesus dan bukan yang lain.

Frasa ini mengikuti frasa “Datanglah kerajaan-Mu”. Hal ini mengungkapkan pengakuan kita akan kekuasaan dan kedaulatan Tuhan dalam memerintah sehingga kita tidak ada lagi kuasa untuk menentukan kehendak kita sendiri. Kita harus menundukkan kehendak kita pada kehendak Allah. Inilah hakikat dari jadilah kehendak-Mu. Bagian doa Bapa Kami ini mengungkapkan tujuan yang jelas dalam sebuah doa, jadilah kehendak-Mu. Praktik doa yang demikian kontras sekali dengan praktik magis yang memaksakan kehendak manusia terjadi. Dalam frasa ini, kita membawa kehendak kita ke dalam kehendak-Nya. Artinya, ini adalah sebuah bentuk penyangkalan diri. Ini adalah syarat untuk menjadi pengikut Tuhan yang benar, *Kata-Nya kepada mereka semua: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku* (Luk. 9:23, ITB)

Pernyataan jadilah kehendak-Mu mengungkapkan salah satu ciri kedewasaan iman. Maksud jadilah kehendak-Mu sungguh-sungguh kehendak Tuhan yang kita inginkan terjadi dalam hidup kita. Kehendak Tuhan dengan kehendak kita sering kali tidak sesuai. Di sinilah ujian iman itu terjadi, apakah kita tetap memaksakan kehendak kita atau tunduk pada kehendak-Nya. Contoh praktis adalah Tuhan Yesus sendiri. Dia bergumul dengan sangat berat ketika akan menghadapi salib. Dia bergumul di taman Getsemani (Mat. 26:36–46, Mrk. 14:32–42, Luk. 22:39–46). Dia berkata, *“Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku* (Mat. 26:39 ITB). Namun, Tuhan Yesus menundukkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa, *janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki* (Mat. 26:39, ITB).

Frasa jadilah kehendak-Mu juga mengungkapkan akan kesetiaan kepada Sang Raja yang memerintah. Marthin Luther menjelaskan bahwa jadilah kehendak-Mu berarti jadilah kehendak-Mu ya Bapa, bukan kehendak Iblis, kehendak orang lain yang hendak menghancurkan firman-Mu, atau yang menghalangi kedatangan Kerajaan-Mu. Jadilah kehendak-Mu bukan sebuah ungkapan menyerah pada situasi yang ada, banyak orang berkata jadilah kehendak-Mu, tetapi ia sesungguhnya sudah menyerah dengan situasi dan tantangan yang ada. Jadilah kehendak-Mu sesungguhnya tidak sedang mengungkapkan kelemahan kita atau ketidakberdayaan kita, melainkan kesetiaan kita dalam situasi tersulit dan terberat sekalipun dalam kehidupan kita.

Kita harus senantiasa merindukan kehendak Allah yang terjadi atas hidup kita karena kita tahu kehendak Allah itu adalah mulia dan indah. Ketika kita berkata, “Jadilah kehendak-Mu”, kita

menerima setiap peristiwa yang terjadi, baik atau buruk, sebagai kehendak Tuhan. Kita menerima dengan senang hati dan rendah hati hal itu tanpa komplain (Rm. 8:28). Kita menerima jika Allah memang tidak memberikan seperti yang kita harapkan.

## **Kesimpulan**

Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Raja sesungguhnya adalah Tuhan (YHWH). Setiap raja Israel harus takluk dan tunduk di bawah otoritas-Nya. Dia adalah pengendali sejati dari sejarah Israel. Jadi, dalam Perjanjian Lama Kerajaan Allah merupakan panggilan imamat bagi Israel untuk masuk dalam ketaatan mutlak kepada Tuhan dan menjadi model bagi bangsa-bangsa kafir. Bukan itu saja, mereka bahkan dipanggil menjadi agen utama ilahi untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa kafir bagaimana hidup me-rajakan Dia dalam kesucian dan kekudusan agar mereka pada akhirnya juga hanya menyembah Tuhan. Wright menyatakan hal ini dengan kalimat yang sangat indah: . . . *the creator God had purposed from the beginning to address and deal with the problems within his creation through Israel. Israel was not just to be an "example" of a nation under God; Israel was to be the means through which the world would be saved.*

Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru, bahwa kehadiran Kerajaan Allah sudah dimulai sejak kehadiran Yesus. Akan tetapi, kehadirannya masih bersifat rahasia; di mana ia tidak hadir dalam kekuasaan penuh melainkan bekerja secara diam-diam dalam kehidupan setiap mereka yang secara terbuka menerimanya dalam kehidupan mereka. Kerajaan Allah dilihat sebagai pemerintahan Allah yang sudah berlaku kini, meskipun memiliki aspek futuris dimana hal itu akan terwujud secara penuh di masa yang akan datang. Dampak dari kehadiran Kerajaan Allah pada masa kini adalah bersifat rahasia bagi manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bauer's, Walter. and William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, "*Eksegesis*"dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicagi Press, 1958.
- Berkhof, Louis. *Sistimatika Teologia, Doktrin Gereja*. Jakarta: LRII, 1997.
- Braga, James. *Cara Menelaah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Caragounis, C.C. *Kingdom of God/Heaven; Dictionary of Jesus and the Gospel*. Downers Grove: Intervarsity Press, 1992.
- Carson, D. A. *The Sermon on the Mount*. UK: The Paternoster Press, 2000.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, M.I.: Baker Book, 1985.
- Gaebelein, Arno C. *The Gospel of Matthew: An Exposition*. New York: Loizeaux, 1910.
- Ghony, Djunaidi. & Fauzan Almansur. *Metode penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gidion. *Metode Penelitian Teologi*. Semarang: KAO Press, 2015.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK, 1993.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Hariwijaya. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: ORYZA, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Legg, John. *The King and His Kingdom*. New York: Evangelical Press, 2004.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. USA: InterVarsity Press, 2004.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pantecots, J. Dwight. *Things to Come*. Grand Rapids: Zondervan, 1958.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yoyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- R.H. Mounce, "*Khotbah di Bukit*", *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Ryrie, Charles C. *The Basic of the Premillennial Faith*. Neptune, N. J. : Loizeaux, 1953.

- Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Saucy, Marc R. "Miracles and Jesus Proclamation of the Kingdom of God", *Bibliotheca Sacra* 153 (July-September 1996), hal. 285.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, t.t.
- Sproull, Natalie. *Handbook of Research Methods: A Guide for Practicioners and Students in the Social Sciences*. Metuchen: The Scarecrow Pres, 1988.
- Stassen, Glen H. & David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stott, John. *Khotbah di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2001), 36.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Taylor, William M. *The Parables of Our Saviour Expounded and Illustrated*. New York: A.C. Armstrong and Son.
- Tenney, Merrill C. *Galatians: The charter of Christian Liberty*. Grand Rapids: W. M. B. Eerdmans Publishing Co, 1957.
- Unaradjan, Dolet. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Walvoord. "The Kingdom of God in the Old Testament". *Bibliotheca Sacra* 139 (April-June 1982).
- Wood, Leon. *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids: Zondervan, 1970.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Second Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2004.
- Zorn, Raymond O. *Church and Kingdom*. Presbyterian & Reformed Pub, 1962.